



MENGKAJI PRAKTIK BAIK GLOBAL

EXAMINING GLOBAL BEST PRACTICES

Ahda Barori^{1*}, Husnul Khatimah², Siti Wilda³, Rahma Tia Nirhahim⁴, Gusti Ayu Azzah Radhwa⁵, Vera Wati⁶, Muhammad Reza Ramadhani⁷, Suhaimi⁸

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

Email: ahdabarori2244@gmail.com^{1*}, husnulkhatimahh2004@gmail.com², 221012522001@mhs.ulm.ac.id³, rahma14tia@gmail.com⁴, gustiradhwa@gmail.com⁵, 2210125120002@mhs.ulm.ac.id⁶, Rezascorp120@gmail.com⁷, suhaimi@ulm.ac.id⁸

Article Info**Article history :**

Received : 29-11-2025

Revised : 01-12-2025

Accepted : 03-12-2025

Published : 05-12-2025

Abstract

The implementation of global good practices in elementary schools is crucial for fostering a positive culture of discipline, literacy, and environmental awareness that aligns with the needs of 21st-century education. This study aims to describe the understanding, school programs, implementation strategies, impacts, challenges, and sustainability of global good practices at SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. The study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using triangulation techniques. Subjects included the principal, classroom teachers, and students involved in the program's implementation. The results indicate that global good practices are internalized through routine activities such as literacy celebrations, discipline programs, strengthening local culture through the use of regional languages, cleanliness programs, and waste bank management. These practices are able to improve character, environmental awareness, and discipline, despite challenges related to facilities and parental support. This study concludes that global good practices are effectively implemented sustainably within the local context and school culture.

Keywords : *Global good practices, elementary schools, student character*

Abstrak

Penerapan praktik baik global di sekolah dasar sangat penting untuk menumbuhkan budaya disiplin, literasi, dan kepedulian lingkungan yang positif yang selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman, program sekolah, strategi implementasi, dampak, tantangan, dan keberlanjutan praktik baik global di SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang terlibat dalam implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik baik global diinternalisasikan melalui kegiatan rutin seperti perayaan literasi, program disiplin, penguatan budaya lokal melalui penggunaan bahasa daerah, program kebersihan, dan pengelolaan bank sampah. Praktik-praktik ini mampu meningkatkan karakter, kepedulian lingkungan, dan disiplin, meskipun terdapat tantangan terkait fasilitas dan dukungan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik baik global diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam konteks lokal dan budaya sekolah.

Kata Kunci : *Praktik baik global, sekolah dasar, karakter siswa*



PENDAHULUAN

Praktik baik global di sekolah dasar dapat diartikan sebagai kebiasaan, strategi, maupun program pendidikan yang bersifat positif, berkelanjutan, serta selaras dengan standar internasional, seperti literasi, kepedulian lingkungan, disiplin, dan pemanfaatan teknologi. Sejalan dengan itu, penelitian Krisnawati et al., (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran abad ke-21 “dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses pembelajaran serta mendukung kesiapan menghadapi tantangan teknologi masa depan”. Urgensi penerapan praktik baik global muncul karena kehidupan masyarakat dunia semakin terhubung. Anak-anak perlu memiliki kesadaran global agar mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat. Hal ini ditegaskan oleh Agusta & Budiarti (2024) yang menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah “berkontribusi dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21, penguasaan literasi digital, dan pembentukan karakter peserta didik” Dengan demikian, pendidikan dasar tidak cukup hanya menekankan pengetahuan akademis, tetapi juga harus membentuk siswa yang memiliki empati, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai warga dunia.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah dasar di Indonesia mulai menerapkan praktik baik dengan menyesuaikan kebutuhan dan konteks lokal. Fitriyani & Nugroho (2022) menekankan bahwa literasi digital sejak sekolah dasar berpengaruh besar dalam “mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan reflektif” siswa, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik baik global dapat diadaptasi menjadi program sekolah yang relevan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Hal serupa juga tercermin di SDN Antasan Besar 1 yang telah menjalankan berbagai program unggulan sebagai bagian dari praktik baik, antara lain upacara setiap Senin, selebrasi literasi setiap Selasa, penggunaan Bahasa Banjar pada hari Rabu, menyanyikan lagu nasional pada hari Kamis, serta kegiatan Jumat Taqwa dan Jumat Bersih. Program-program tersebut tidak hanya mengintegrasikan nilai budaya lokal dan nasional, tetapi juga menunjukkan upaya untuk membiasakan peserta didik pada nilai-nilai kedisiplinan, literasi, keberagaman budaya, dan kepedulian lingkungan yang merupakan bagian dari praktik baik berwawasan global.

Pelaksanaan praktik baik global di sekolah dasar tidak terlepas dari tantangan. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kesulitan sering muncul dari kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan fasilitas, serta minimnya keterlibatan orang tua. Di sisi lain, kepala sekolah menegaskan bahwa dukungan guru, kolaborasi antarwarga sekolah, serta integrasi program ke dalam kegiatan harian merupakan strategi penting untuk menjaga keberlanjutan praktik baik. Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) yang menegaskan pentingnya praktik baik lingkungan belajar sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas hasil pendidikan di sekolah dasar.

Kesenjangan penelitian terlihat pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas bagaimana praktik baik global diimplementasikan di sekolah dasar dengan mempertimbangkan konteks lokal Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti praktik baik dalam konteks pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum, namun belum



banyak yang mengaitkannya dengan standar global, strategi implementasi, serta dampak pada budaya sekolah dan karakter siswa. Padahal, kajian ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peluang, tantangan, dan solusi dalam penerapan praktik baik global di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji praktik baik global di SDN Antasan Besar 1 dengan fokus pada enam aspek utama, yaitu pemahaman tentang praktik baik global, program atau kebijakan sekolah, strategi implementasi dan pelibatan warga sekolah, dampak program, tantangan dan solusi, serta keberlanjutan dan pengembangan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik baik global yang diterapkan di SDN Antasan Besar 1, meliputi pemahaman kepala sekolah dan guru, program atau kebijakan yang dijalankan, serta strategi implementasi dan pelibatan warga sekolah. Penelitian ini juga menelaah dampak program terhadap siswa dan budaya sekolah, mengidentifikasi tantangan serta Solusi yang diterapkan, dan menjelaskan keberlanjutan serta pengembangan program sebagai Upaya menjaga konsistensi praktik baik di sekolah sebagai upaya membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur praktik baik di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan dasar yang berdaya saing global dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus untuk memahami secara mendalam proses, konteks, dan implementasi Metode Feynman dalam kegiatan literasi di sekolah dasar. Berdasarkan kriteria oleh Yin (2018) studi kasus merupakan pendekatan yang tepat ketika penelitian berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, serta penelitian memanfaatkan berbagai sumber bukti. Studi kasus tunggal dipilih karena memberikan ruang eksplorasi secara mendalam terhadap praktik baik global yang diterapkan di SDN Antasan Besar 1, serta menungkinkan peneliti menggambarkan kondisi aktual yang terjadi di lapangan secara rinci.

Penelitian dilaksanakan di SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin yang telah melaksanakan program pembiasaan positif dan memiliki komitmen kuat dalam pengembangan budaya literasi, karakter, serta nilai-nilai global. Sekolah ini juga dipilih karena guru-gurunya aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah seperti Selebrasi Literasi, Rabu Bahasa Banjar, Jumat Taqwa, dan kegiatan kebersihan, serta menunjukkan konsistensi dalam penguatan budaya positif. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas II, dan guru kelas V yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembiasaan di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup pemahaman mereka mengenai praktik baik global, bentuk-bentuk pembiasaan yang dilaksanakan, strategi pelaksanaan program, dampak kegiatan terhadap perilaku dan karakter siswa, serta tantangan dan strategi sekolah dalam mengatasi hambatan. Wawancara dengan kepala sekolah berlangsung sekitar 10 menit, sedangkan dengan guru selama 25 menit. Selain itu peneliti melakukan observasi dengan hadir langsung dalam



kegiatan pembelajaran dan kegiatan rutin sekolah tanpa memengaruhi jalannya aktivitas. Observasi berfokus pada penerapan praktik baik global dalam aktivitas sehari-hari, interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan, literasi, dan selebrasi. Peneliti juga melakukan studi dokumen dengan menelaah foto kegiatan, jadwal program sekolah, dokumentasi literasi, dan laporan kegiatan kebersihan sebagai bukti pelaksanaan praktik baik global. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperkuat triangulasi data dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemahaman tentang Praktik Baik Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang relatif selaras mengenai praktik baik dalam konteks pembentukan karakter siswa. Guru kelas II memaknai praktik baik sebagai pembiasaan positif seperti berdoa, mengaji, bernyanyi lagu nasional, serta menjaga kebersihan kelas. Sementara itu, guru kelas V melihat praktik baik sebagai perilaku sopan santun, memberikan salam, menghormati orang tua, disiplin, dan menjaga lingkungan. Kepala sekolah menambahkan bahwa praktik baik tidak hanya terbatas pada aspek moral atau kebiasaan sosial, tetapi juga mencakup kegiatan literasi, kolaborasi, dan pembentukan budaya positif yang dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun konsep praktik baik global seperti budaya antre ala Jepang atau kebersihan lingkungan seperti di Singapura belum diterapkan secara formal, guru sesekali mengenalkannya melalui video dan cerita untuk membantu siswa membandingkan nilai global dengan konteks lokal. Secara keseluruhan, pemahaman praktik baik di sekolah ini dipandang sebagai proses pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru yang berperan sebagai model utama bagi siswa.

2. Program atau Kebijakan Sekolah

SDN Antasan Besar 1 memiliki sejumlah program praktik baik yang telah menjadi budaya sekolah dan berlangsung dalam ritme yang terjadwal. Program tersebut meliputi upacara bendera setiap Senin, selebrasi literasi pada Selasa, Bahasa Banjar Day pada Rabu, kegiatan menyanyikan lagu nasional atau daerah pada Kamis, serta Jumat Taqwa, Jumat Bersih atau Jumat Sehat setiap akhir pekan. Sekolah juga menjalankan program tambahan seperti bank sampah, pembuatan kompos, dan pengelolaan taman literasi untuk memperkuat pembiasaan positif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program-program tersebut dirancang dengan mempertimbangkan hasil Rapor Pendidikan, keputusan rapat sekolah, serta kolaborasi dengan komunitas luar seperti Dinas Lingkungan Hidup dan pegiat literasi. Dengan demikian, program yang dijalankan sekolah tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga menggambarkan praktik baik yang berkelanjutan, kolaboratif, dan mendukung nilai karakter universal.

3. Strategi Implementasi dan Pelibatan Warga Sekolah

Implementasi praktik baik global dilakukan melalui strategi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Guru menerapkan pembiasaan melalui keteladanan, seperti disiplin waktu, kebiasaan menjaga kebersihan, piket kelas, dan kegiatan literasi pagi. Pengukuran nilai dilakukan



melalui cerita, video edukasi, serta diskusi di kelas. Sekolah juga melaksanakan kegiatan komunal seperti selebrasi bakat yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan dan meningkatkan kepercayaan diri. Kepala sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta pihak luar. Siswa tidak hanya menjadi peserta program, tetapi juga berperan sebagai pelaksana, misalnya dalam kegiatan bank sampah atau pembuatan kompos. Orang tua mendukung pembiasaan di rumah, sementara kolaborasi dengan komunitas luar memperkaya pengalaman belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik baik bersifat inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui kerja sama seluruh pihak.

4. Dampak Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program praktik baik memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, budaya sekolah, dan mutu pendidikan. Pada level siswa, program terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan membaca, kreativitas, kepedulian terhadap kebersihan, keterampilan memilah sampah, serta kedisiplinan melalui kegiatan rutin. Pada tataran budaya sekolah, praktik baik memperkuat budaya literasi, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan tertib, serta mendorong interaksi sosial yang lebih harmonis. Citra sekolah di mata masyarakat juga meningkat seiring dengan terbentuknya lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Dari sisi mutu pendidikan, meskipun peningkatan nilai Rapor Pendidikan belum signifikan, kepala sekolah menegaskan bahwa dampak terhadap budaya positif sangat terasa dan menjadi modal penting bagi peningkatan kualitas pendidikan ke depan.

5. Tantangan dan Solusi

Pelaksanaan praktik baik tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa yang masih malas, kurang disiplin, atau tidak terbiasa dengan praktik baik di rumah. Keterbatasan fasilitas seperti kurangnya buku literasi dan tempat sampah juga menjadi kendala, ditambah ketidakhadiran siswa dalam kegiatan selebrasi yang membuat guru harus mencari pengganti secara mendadak. Selain itu, belum semua orang tua mendukung pembiasaan yang dilakukan sekolah, sehingga kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah belum optimal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru memberikan bimbingan dan motivasi berkelanjutan, memperkuat keteladanan, memanfaatkan Chromebook sebagai sarana literasi digital, serta membagi jadwal piket yang teratur. Sekolah juga meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan mengandeng pihak luar seperti komunitas literasi dan Dinas Lingkungan Hidup untuk membantu pelaksanaan program.

6. Keberlanjutan dan Pengembangan Program

Keberlanjutan program dijaga melalui penjadwalan kegiatan sebagai kewajiban rutin yang berlaku bagi seluruh warga sekolah. Kolaborasi antar guru memastikan bahwa praktik baik diterapkan secara konsisten di setiap kelas. Evaluasi berkala berdasarkan Rapor Pendidikan digunakan untuk meningkatkan kualitas program dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.



Sekolah juga mengundang pihak luar untuk memberikan pelatihan dan dukungan agar program tetap relevan dan berkembang. Guru kelas II dan V menyatakan bahwa praktik baik yang diterapkan di sekolah sangat mungkin direplikasi oleh sekolah lain dengan penyesuaian terhadap konteks masing-masing, selama dilaksanakan dengan konsistensi dan pendekatan yang menyenangkan bagi siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik baik global di SDN Antasan Besar 1 tidak hadir sebagai konsep yang sederhana, melainkan terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara pemahaman personal guru, kebijakan kelembagaan, rutinitas harian yang terstruktur, serta kultur kolektif yang tumbuh dan terpelihara dalam komunitas sekolah (Franch, 2020). Pemahaman guru terhadap praktik baik merefleksikan cara mereka menafsirkan nilai moral dan sosial yang dianggap penting untuk perkembangan siswa. Guru kelas II melihat praktik baik sebagai upaya membangun fondasi moral berbasis religius yang diperkuat melalui kegiatan spiritual dan nasionalisme. Sementara itu, guru kelas V menekankan aspek sosial dan etika seperti kesopanan, penghormatan kepada orang tua, kesadaran lingkungan, serta kedisiplinan dalam interaksi sehari-hari. Kepala sekolah memandang praktik baik sebagai proses pembentukan budaya positif yang lebih luas, mencakup literasi, kolaborasi, dan pembiasaan perilaku konstruktif sebagai bagian dari jati diri sekolah.

Meskipun istilah “global” tidak digunakan secara eksplisit, nilai-nilai universal seperti tanggung jawab, empati sosial, kolaboratif, dan kepedulian lingkungan telah terinternalisasi dalam pemahaman dan praktik harian warga sekolah, selaras dengan gagasan GCE sebagai moral pedagogy Franch (2020) dan temuan Kasa et al., (2023) bahwa aspek moral dan sosial GCE cenderung lebih menonjol dibandingkan aspek kritis maupun ekonomi. Guru juga menjadikan contoh dari negara lain, misalnya budaya antre atau kebersihan sebagai alat refleksi untuk memperluas perspektif siswa, sejalan dengan kecenderungan UNESCO schools yang menekankan keragaman budaya dan kerja sama internasional (Kasa et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa praktik baik global dimaknai sebagai integrasi nilai universal ke dalam sistem pembiasaan yang selaras dengan tahap perkembangan anak (Franch, 2020).

Relevansi terhadap nilai universal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Sulianti et al., (2023) yang menegaskan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan sosial seperti toleransi melalui pembelajaran. Penanaman nilai sosial tersebut terbukti efektif jika dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan, hal ini sesuai dengan program-program rutin yang ada di SDN Antasan Besar 1. Selain itu penelitian oleh Agustin et al., (2023) yang menunjukkan bahwa adanya kegiatan pengembangan diri, seperti aktivitas rutin dan ekstrakurikuler dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kedua hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa program-program yang diterapkan di sekolah memiliki peran dalam membangun karakter siswa terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial, kedisiplinan, dan kesiapan menjadi warga global.



Program-program sekolah menjadi wahana sistematis dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Rutinitas mingguan seperti upacara, selebrasi literasi, bahasa banjar, menyanyikan lagu nasional, serta jumat taqwa dan jumat bersih/sehat bukan sekadar acara formal, tetapi menjadi mekanisme pedagogis yang membentuk habitus siswa. Pola ini sejalan dengan kerangka GCE yang menekankan pembentukan nilai melalui praktik rutin (Franch, 2020) dan temuan Kasa et al. (2023) bahwa sekolah sering mengimplementasikan GCE melalui kegiatan terstruktur yang menonjolkan aspek sosial, ekologi, dan keberlanjutan. Setiap aktivitas memiliki nilai didikan yang spesifik: upacara membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab; selebrasi literasi menumbuhkan keberanian; Bahasa Banjar menanamkan identitas budaya; lagu nasional memperkuat kebangsaan; dan Jumat Sehat/Taqwa menumbuhkan spiritualitas dan kepedulian lingkungan. Program tambahan seperti bank sampah, kompos, kantin sehat, dan taman literasi memperluas pengalaman belajar siswa ke konteks nyata. Pendekatan pengalaman langsung ini bersesuaian dengan pandangan bahwa GCE menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan aksi etis (Franch, 2020) serta penekanan UNESCO schools pada isu keberlanjutan (Kasa et al., 2023).

Implementasi praktik baik ini kuat karena melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem sekolah. Guru sebagai aktor utama mengawali dan mengarahkan pembiasaan melalui keteladanan, sementara siswa menjadi pelaku aktif seperti dalam piket, literasi pagi, dan pemilahan sampah. Kepala sekolah memainkan fungsi strategis memastikan setiap program berjalan konsisten dan selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa. Orang tua memperkuat pembiasaan di rumah, sedangkan pihak luar berkontribusi lewat kerja sama program. Pendekatan ekosistemik ini sesuai dengan pandangan bahwa GCE terbentuk melalui relasi antara aktor pendidikan dan kultur institusi (Franch, 2020) serta sejalan dengan temuan Kasa et al. (2023) bahwa implementasi GCE sangat dipengaruhi oleh interpretasi dan otonomi guru serta kebijakan sekolah.

Dampak implementasi praktik baik tampak pada tiga tingkatan. Pada tingkat siswa, terjadi peningkatan perilaku prososial seperti kepedulian kebersihan, kemampuan memilah sampah, keberanian tampil, kreativitas, kedisiplinan, dan literasi. Pada tingkat budaya sekolah, lingkungan menjadi lebih tertib, bersih, harmonis, dan literat. Pada tingkat mutu pendidikan, kultur positif ini berfungsi sebagai fondasi bagi peningkatan pembelajaran. Walaupun peningkatan skor rapor pendidikan belum signifikan, perubahan perilaku yang konsisten menunjukkan potensi akademik jangka panjang, sejalan dengan gagasan GCE bahwa transformasi nilai mendahului perubahan akademik (Franch, 2020). Temuan ini relevan dengan hasil Kasa et al. (2023) menunjukkan bahwa GCE di sekolah cenderung lebih terlihat pada praktik moral-sosial dan keberlanjutan daripada pada perubahan struktural akademik.

Namun, pelaksanaan praktik baik tidak bebas tantangan. Kedisiplinan sebagian siswa, kurangnya pembiasaan dari rumah, keterbatasan fasilitas, dan ketidakhadiran dalam beberapa kegiatan menjadi hambatan yang menunjukkan adanya jarak antara budaya sekolah dan budaya keluarga. Sekolah merespon melalui motivasi, konsistensi keteladanan, penjadwalan piket lebih teratur, pemanfaatan Chromebook, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dan GCE merupakan proses panjang yang



memerlukan adaptasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan (Franch, 2020) serta konsisten dengan temuan Kasa et al. (2023) bahwa guru memerlukan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan waktu, kompetensi, dan kompleksitas tema seperti keberlanjutan atau isu sensitif.

Keberlanjutan praktik baik dijaga melalui penguatan rutinitas, evaluasi berkala, refleksi, serta inovasi program yang menyesuaikan perkembangan siswa. Guru memandang praktik baik ini dapat direplikasi dengan penyesuaian konteks. Dengan demikian, praktik baik global di SDN Antasan Besar 1 bukan hanya sekumpulan kegiatan, tetapi sebuah ekosistem nilai yang terstruktur dan terus berkembang melalui kolaborasi seluruh warga sekolah, selaras dengan kerangka GCE yang menekankan perkembangan kultur kolektif berbasis nilai universal (Franch, 2020) dan sejalan dengan temuan Kasa et al. (2023) bahwa pemaknaan GCE sangat bergantung pada budaya sekolah serta interpretasi pendidiknya.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa praktik baik global di SDN Antasan Besar 1 dapat diterapkan secara efektif melalui pembiasaan positif, program rutin sekolah, serta kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan kemitraan luar. Nilai-nilai universal seperti literasi, kedisiplinan, kepedulian lingkungan, kerja sama, dan penghargaan budaya berhasil diintegrasikan dalam kegiatan sekolah yang sederhana namun konsisten. Kendala seperti kurangnya kedisiplinan siswa, minimnya fasilitas, dan belum optimalnya dukungan orang tua diatasi melalui keteladanan guru, motivasi berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, dan kerja sama dengan pihak luar. Praktik baik ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian terhadap konteks masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, E. S., & Budiarti, S. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Tumbuhkan Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(2), 61–71. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i2.151>

Agustin, F., Hasanah, U., & Sriwijayanti, R. P. (2023). Implementasi Nilai – Nilai Karakter Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Siswa Di SMP Taruna Dra. Zulaeha Leces Kabupaten Probolinggo. 1(2), 148–150. <https://doi.org/10.47233/jpdk.v3i3>

Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>

Franch, S. (2020). Global citizenship education: A new ‘moral pedagogy’ for the 21st century? *European Educational Research Journal*, 19(6), 506–524. <https://doi.org/10.1177/1474904120929103>

Kasa, T., Karilainen, L., Rajala, A., & Cantell, H. (2023). Finnish UNESCO school educators ’ understanding of global citizenship education: Analysis through typologies , ecosocial understanding , and human. *PROSPECTS*, 53(3), 459–476. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09597-z>

Krisnawati, N., Qurrotu Aini Farradhillah, S., Mariyam, S., Febrianti, I., Setianingsih, D., Iskandar, S., Wachid Abdul Majid, N., & Sri Wulan, N. (2023). Literasi Digital Pada Pembelajaran



Abad 21 Di Sekolah Dasar. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 4(1), 485–497. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12098>

Sulianti, A., Kasdriyanto, D. Y., & Febriyanto. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Kelas VII Di MTS Raudhlatul Hasaniyah Kabupaten Probolinggo. 1(2), 2022–2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.67>

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications : Design and Methods (6th ed.). CA : Sage.